



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL

Brigitta Juliana Heryanti Tumilisar¹⁾, Susi Fitri²⁾, R. A. Murti Kusuma Wirasti³⁾

¹⁾ Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
E-mail: brigitta.tumilisar@gmail.com

²⁾ Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
E-mail: susi.fitri@unj.ac.id

³⁾ Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
E-mail: murti@unj.ac.id

Abstrak. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan modul kurikulum pendidikan seksual yang memanfaatkan media sosial agar dapat digunakan bagi guru BK SMP yang mengalami kekurangan waktu layanan bimbingan klasikal. Pengembangan kurikulum pendidikan seksual ini diadaptasi dari International Technical Guidance on Sexual Education (ITGSE) yang merupakan panduan pendidikan seksual yang dikembangkan oleh UNESCO. Rancangan penelitian menggunakan model pengembangan ADDIE dengan langkah-langkah: *Analysis, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*. Penelitian ini menghasilkan tiga buku panduan pendidikan seksual bagi guru SMP dalam melakukan layanan bimbingan klasikal yang kegiatannya menggunakan metode *blended learning*. Buku panduan ini diujicobakan pada ahli media, ahli materi, dan pengguna buku yaitu guru BK SMP. Hasil uji coba menunjukkan bahwa buku panduan ini layak untuk digunakan tanpa ada revisi.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual; Media Sosial; ITGSE; *Blended Learning*

I. PENDAHULUAN

Remaja merupakan usia peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Fase perubahan tersebut disebut dengan pubertas. Pubertas adalah sebuah proses yang terjadi masa remaja awal dimana otak memberikan rangsangan untuk perubahan fisik yang cepat yang menyertai periode perkembangan ini. Perubahan ini meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional [1].

Pendidikan di sekolah perlu berperan untuk memberikan informasi tentang perubahan yang dialami oleh remaja. Hal ini perlu disampaikan sebagai persiapan remaja dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan muncul akibat pubertas yang dialami. Informasi yang diberikan tidak terbatas pada masalah pornografi dan hubungan seksual, tetapi informasi lebih luas seperti perubahan fisik, sosial, gender, peran dalam masyarakat, dan gaya hidup. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh

sekolah adalah pemberian informasi pendidikan seksual melalui layanan bimbingan klasikal.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya kebutuhan pendidikan seksual yang diberikan untuk meningkatkan pemahaman remaja. Penelitian kepada 600 siswa di Yogyakarta menunjukkan adanya variasi pemahaman tentang pendidikan seks dan sikap/perilaku seks di kalangan remaja SMP dan SMA. Rentang perbedaan pemahaman berada pada kategori rendah yaitu sebesar 26.3% hingga kategori tinggi yaitu 74.9% [2]. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan di SMP Kristen Gergaji yang melakukan penyuluhan untuk melihat pengaruh pada tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan, terutama pada topik anatomi dan fisiologi organ reproduksi, cara memelihara kesehatan organ reproduksi, dan penyakit menular [3].

Program pendidikan seksual/kesehatan reproduksi telah menunjukkan hasil positif pada tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Namun, keterlaksanaan pendidikan seksual perlu diimbangi dengan kesiapan materi pendidikan seksual, keterampilan fasilitator, dan waktu pelaksanaan program tersebut. Penelitian kualitatif di SMP Kota Semarang dilakukan untuk mengetahui praktik pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling dan hasil menunjukkan bahwa seluruh informan penelitian telah melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah, akan tetapi pelaksanaannya dinilai belum baik. Hal ini ditinjau dari metode pelaksanaan, frekuensi, dan materi yang belum sesuai dengan kebutuhan atau masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi siswa [4].

Fakta tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 43 guru BK di Jabodetabek yang tidak mendapat waktu untuk bimbingan klasikal sesuai dengan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas diselenggarakan dengan beban belajar dua jam per minggu. Diketahui bahwa ada sekolah yang memberikan waktu untuk layanan bimbingan klasikal dengan frekuensi 1 jam pelajaran setiap dua minggu. Di sekolah yang berbeda, diketahui juga bahwa guru BK tidak diberikan jam khusus untuk masuk kelas sehingga layanan bimbingan klasikal mengandalkan jam kosong saat guru lain berhalangan masuk ke kelas. Dampak yang dirasakan oleh guru tersebut yaitu layanan yang diberikannya menjadi tidak seimbang antar kelas dalam satu angkatan. Ada kelas yang mendapat informasi lebih banyak karena guru BK mendapat waktu yang lebih banyak untuk masuk kelas tersebut, tetapi ada juga kelas yang tidak mendapat informasi secara langsung dari guru BK karena guru BK tidak mempunyai kesempatan untuk masuk kelas. Hal ini tentu akan mempengaruhi kualitas materi yang diterima oleh siswa.

Jika ditinjau dari tujuannya, layanan bimbingan konseling di sekolah bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan siswa agar dapat mengaktualisasikan diri. Salah satu fasilitas yang dapat diberikan adalah dengan pemberian informasi di dalam kelas atau yang biasa disebut layanan bimbingan klasikal. Kurangnya waktu yang diberikan untuk guru BK dalam memfasilitasi siswa di kelas, akan berpengaruh pada kualitas pemberian informasi bagi siswa.

Pada era modern saat ini, informasi dapat diakses dengan sangat mudah dan cepat. Kemajuan teknologi memudahkan orang untuk mendapat informasi yang dibutuhkan. Informasi tentang seksual dan perkembangan remaja dapat dengan mudah diakses oleh siswa. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku saat ini, menyebutkan bahwa guru di dalam kelas berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi sehingga siswa dapat mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Oleh sebab itu, guru bukan lagi menjadi sumber utama siswa mendapatkan informasi, tetapi guru bertugas untuk mendorong dan mendampingi siswa menemukan informasi yang relevan bagi perkembangannya.

Fakta bahwa kurangnya waktu yang diberikan pada guru BK masuk ke dalam kelas untuk memberikan layanan pendidikan seksual melalui layanan bimbingan klasikal kurang dari dua jam setiap minggu, membuat guru BK harus mengubah strategi pendampingan pada siswa, agar tujuan layanan tetap dapat tercapai. Salah satunya dengan memanfaatkan media sosial dan kemajuan teknologi. Beberapa penelitian tentang pemberian informasi pendidikan seksual dengan memanfaatkan teknologi telah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program kesehatan reproduksi DAKU! dan respon serta pengetahuan siswa terhadap program pendidikan kesehatan reproduksi DAKU! dengan menggunakan media komputer yang dilaksanakan di SMU Kota Jambi [5]. Selain itu, pernah dilakukan juga penelitian pengembangan pendidikan seksual berbasis internet yang didasarkan pada model informasi-motivasi-perilaku [6]. Pada tingkat universitas juga pernah dilakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui efektifitas internet untuk memberikan informasi tentang pendidikan seksual kepada dua SMA dan empat universitas di Shanghai [7]. Hasil menunjukkan bahwa program yang dilakukan meningkatkan pengetahuan siswa secara positif dan mengubah pandangan remaja pada hubungan seksual bebas sebelum menikah yang liberal menjadi lebih bertanggungjawab. Berdasarkan penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual dapat dilaksanakan secara efektif dengan memanfaatkan media digital.

Berdasarkan fenomena, penelitian yang telah dilakukan, dan potensi penggunaan teknologi serta sosial media, maka akan dikembangkan panduan pendidikan seksual dalam layanan bimbingan klasikal dengan metode *blended learning* yang memanfaatkan sosial media bagi remaja jenjang SMP. Penelitian ini dikembangkan untuk menjawab keterbatasan waktu yang diberikan kepada guru BK untuk masuk ke dalam kelas, tetapi tetap harus mendampingi siswa agar memahami pendidikan seksual sehingga mengalami perkembangan secara pribadi, belajar, dan sosial secara optimal.

II. METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan metode pengembangan ADDIE yang merupakan singkatan dari *Analyze* (analisis), *Design* (desain), *Develop* (mengembangkan), *Implement* (mengimplementasi), dan *Evaluate* (evaluasi) [8].

Pada tahap analisis, terdapat tiga hal yang dilakukan yaitu analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis kesiapan guru BK dan siswa. Analisis kebutuhan dilakukan dengan metode FGD dengan guru BK pada MGBK Yayasan. Tahap analisis kurikulum dilakukan perbandingan antar beberapa kurikulum pendidikan seksual yang telah dikembangkan sebelumnya. Analisis terakhir yang dilakukan adalah analisis kesiapan guru BK dan siswa jika layanan pendidikan seksual akan memanfaatkan media sosial. Analisis ini dilakukan kepada 70 guru BK dan 250 siswa di sekolah Jabodetabek dengan mengisi angket.

Pada tahap desain, penelitian dilanjutkan dengan mengklasifikasi topik dan indikator yang sesuai dengan sasaran program pendidikan seksual yaitu siswa SMP dengan rentang usia 12-15 tahun. Setelah melakukan klasifikasi, topik dan indikator yang masih berbahasa Inggris diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan mengkonversi kalimat ide utama menjadi pernyataan kompetensi sehingga lebih aplikatif dan familiar bagi guru BK Indonesia. Selanjutnya, dilakukan pembagian topik yang akan dibahas pada kelas 7, kelas 8, dan kelas 9. Dalam pembagian topik pembahasan tersebut, tidak terdapat teori pembagian materi secara khusus yang dibahas sehingga pembagian topik dilakukan berdasarkan masalah-masalah yang mungkin muncul pada usia kelas tersebut dan kemampuan siswa dalam menerima materi yang akan dibahas.

Tahap *develop* atau pengembangan dilakukan dengan dua kegiatan yaitu pengembangan media dan pengembangan materi. Pada pengembangan media, dilakukan revisi *layout* berdasarkan masukan dari dosen pembimbing dan penguji ahli media. Pada pengembangan media juga dilakukan pengembangan sampul buku, yang dibantu oleh seorang ilustrator. Kegiatan pengembangan materi dilakukan berdasarkan klasifikasi topik pendidikan seksual dengan menambahkan materi, aktivitas, waktu pelaksanaan, dan media yang digunakan pada pembahasan tema.

Tahap implementasi pada penelitian ini meliputi persiapan penggunaan buku panduan guru BK pendidikan seksual dengan memanfaatkan media sosial ini. Sebelum dilakukan pengujian kepada pengguna yaitu guru BK, buku ini diperlihatkan kepada ahli media dan ahli materi untuk dilakukan uji coba kelayakan. Ahli media melihat keterbacaan dan hasil pengembangan *layout* yang telah dibuat, sedangkan ahli materi akan melihat keterkaitan tema materi pendidikan seksual dengan tujuan pembelajaran, indikator, kegiatan dan media yang telah dikembangkan. Masing-masing pengujian diakhiri dengan mengisi lembar evaluasi yang telah disiapkan. Adapun pengolahan skor penilaian tersebut menggunakan rumus persentase [9]:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

- DP = Deskripsi persentase (%)
- n = Skor empirik (skor yang diperoleh)
- N = Skor maksimal item pertanyaan

Tahapan terakhir adalah tahap evaluasi. Terdapat dua bentuk evaluasi yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap tahap penelitian dan melibatkan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir penelitian dan melibatkan penguji ahli media, penguji ahli materi, dan penguji pengguna. Hasil dari evaluasi sumatif yang dilakukan oleh ahli media dan ahli materi merupakan penilaian setelah dilakukan revisi berdasarkan catatan yang diberikan oleh para ahli.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Penelitian ini menghasilkan tiga media pengajaran berbentuk cetak yang berjudul “Panduan Guru BK SMP: Pendidikan Seksual-layanan bimbingan klasikal dengan memanfaatkan media sosial”, dengan menyadur dan mengembangkan kurikulum berdasarkan *International Technical Guidance on Sexuality Education (ITGSE)* yang diterbitkan oleh UNESCO [10]. Pengembangan media pengajaran ini ditujukan bagi guru BK yang kekurangan waktu untuk melakukan layanan pendidikan seksual dalam bentuk bimbingan klasikal.

Berdasarkan metode penelitian pengembangan ADDIE [8], terdapat hasil dari setiap tahap penelitian dan pengembangan. Adapun hasil penelitian berdasarkan tahapan ADDIE adalah:

1. Tahap Analisis

Pada tahap analisis kebutuhan, ditemukan bahwa kurangnya waktu untuk melakukan bimbingan klasikal menyebabkan kualitas penyampaian materi terutama materi pendidikan seksual menjadi menurun. Sedangkan tahap analisis kurikulum, ditemukanlah bahwa panduan pendidikan seksual yang dikembangkan UNESCO yaitu *International Technical Guidance on Sexual Education (ITGSE)* adalah kurikulum yang komprehensif dan mencakup tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Thorndike (dalam [11]). Hasil yang diperoleh dari analisis kesiapan guru BK dan siswa menunjukkan bahwa 97% guru BK merasa siap jika layanan pendidikan seksual disampaikan dengan mengembangkan media sosial, sedangkan 3% guru merasa tidak percaya diri karena merasa ada jarak pengetahuan dengan siswa dalam penggunaan media sosial. Lain halnya dengan hasil analisis yang dilakukan kepada siswa SMP, hasil tersebut menunjukkan bahwa 100% siswa merasa siap mengikuti layanan pendidikan seksual dengan memanfaatkan media sosial. Namun terdapat 12.8% responden siswa yang menuliskan bahwa ponsel miliknya disita pada hari sekolah sehingga baru bisa memegang ponsel pada hari libur dan akhir minggu.

2. Tahap Desain

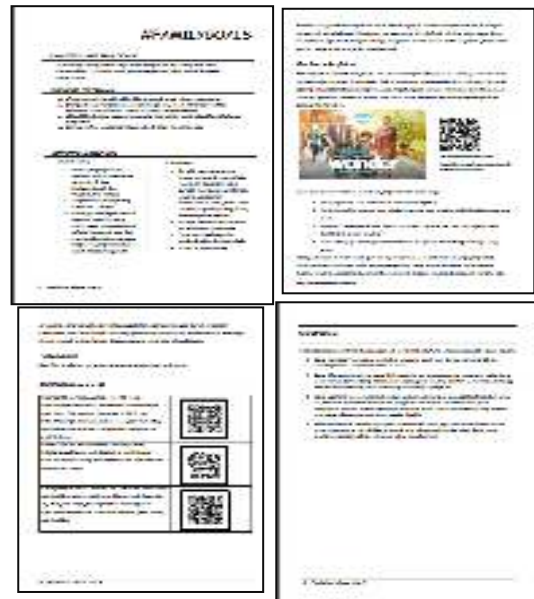
Tahap kedua dalam penelitian ini adalah tahap desain. Kegiatan yang dilakukan adalah mengklasifikasi topik dan indikator sesuai dengan usia SMP dan mengklasifikasinya berdasarkan kelas pembahasan yaitu kelas 7, kelas 8, dan kelas 9. Adapun sebaran tema kegiatan yang disusun dalam buku panduan pendidikan seksual dijelaskan pada Tabel I.

TABEL I
 SEBARAN TEMA KEGIATAN

Buku	Konsep Kunci	Jumlah Topik Bahasan	Jumlah Judul Tema
Kelas 7	Tubuh Manusia dan Pengembangan	4	4
	Memahami Jenis Kelamin	1	2
	Hubungan	2	6
	Aman Menghadapi Kekerasan	3	4
Kelas 8	Nilai, Hak, Budaya dan Seksualitas	3	3
	Memahami Gender	2	3
	Keterampilan untuk Kesehatan dan Kesejahteraan	5	6
Kelas 9	Tubuh Manusia dan Pengembangan	1	1
	Hubungan	2	4
	Seksualitas dan Perilaku Seksual	2	6
	Kesehatan Seksual dan Reproduksi	3	6

3. Tahap Develop (Pengembangan)

Terdapat dua kegiatan yang dilakukan pada tahap pengembangan ini yaitu pengembangan media dan pengembangan materi. Terdapat tiga kali revisi *layout* isi berdasarkan masukan dari dosen pembimbing dan ahli media yang melakukan uji coba. *Layout* isi suatu tema kegiatan terbagi menjadi tiga halaman yaitu halaman topik pembahasan, halaman uraian, dan halaman kesimpulan. Halaman topik pembahasan terdiri dari judul tema, pernyataan kompetensi, indikator pencapaian dari setiap tema, dan rancangan kegiatan yang terdiri dari kegiatan online dan kegiatan di dalam kelas. Pada halaman uraian tercantum merupakan pembahasan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan tema. Pada akhir gambaran kegiatan terdapat tindak lanjut dari guru BK. Disarankan juga kepada guru BK agar memberikan penilaian atau feedback pada akhir kegiatan. Disertakan juga beberapa link artikel yang dapat dipindai secara mandiri oleh guru BK dengan menggunakan aplikasi QR dari ponsel. Tampilan hasil *layout* isi terlihat pada gambar 1.



Gambar. 1 Layout Final Buku Pendidikan Seksual

Pada tahap pengembangan ini pun dilakukan pengembangan sampul buku oleh ilustrator berdasarkan isi buku. Ilustrasi pada sampul buku menggambarkan empat orang remaja yang sedang menggunakan smartphone dan terdapat simbol-simbol media sosial disekitar gambar remaja tersebut. Ilustrasi tersebut ingin menunjukkan bahwa kegiatan dalam buku ini dirancang untuk remaja yang menggunakan media sosial. Pada bagian bawah gambar terdapat judul buku yaitu “panduan guru BK SMP-PENDIDIKAN SEKSUAL: layanan bimbingan klasikal dengan memanfaatkan media sosial”.



Gambar 2. Layout Sampul Buku Pendidikan Seksual

Kegiatan pada tahap pengembangan berikutnya adalah kegiatan pengembangan materi. Pengembangan materi ini dilakukan berdasarkan klasifikasi topik pendidikan seksual dengan menambahkan materi, aktivitas, waktu pelaksanaan, dan media yang digunakan pada pembahasan tema. Materi ditambahkan dengan artikel dan referensi bagi guru BK. Aktivitas media sosial yang dikembangkan adalah diskusi kelompok; survey; membuat presentasi, video, atau kampanye; melakukan bedah buku, telaah artikel, dan telaah video/film; dan refleksi pribadi.

4. Tahap Implementasi

Hasil produk dari pengembangan ini telah dilakukan beberapa tahap pengujian yang melibatkan ahli media, ahli materi, dan pengguna. Skor hasil uji ahli media adalah 90.9% sedangkan skor hasil uji materi adalah 77.94%. Kedua penguji memberi catatan pernyataan yaitu buku layak untuk digunakan di lapangan dengan revisi. Adapun revisi yang diberikan oleh ahli media adalah 1) memperbaiki warna bagian tujuan agar kontras; 2) menambahkan alur belajar (komunikasi antara desainer dengan guru BK); 3) tambahkan rangkuman / kesimpulan / materi esensial; 4) Tambahkan kriteria penilaian; 5) Ubah bentuk link referensi sehingga mempermudah pembaca. Sedangkan revisi yang diberikan oleh ahli materi berkaitan dengan ilustrasi topik, kalimat indikator, tujuan pembelajaran, contoh artikel yang disertakan, dan urutan topik sehingga menjadi berkesinambungan. Setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan dari ahli media dan ahli materi, dilakukan uji coba kepada pengguna yaitu 15 guru BK SMP tempat FGD dilakukan. Oleh sebab keterbatasan waktu yang penelitian, uji coba pengguna dibatasi pada uji coba keterbacaan modul oleh guru BK dalam persiapan sebelum melakukan layanan bimbingan klasikal. Adapun hasil skor yang diperoleh dari pengujian kelayakan pengguna adalah 85%. Terdapat beberapa komentar dan saran dari para pengguna yaitu:

- a) Pada laman "referensi bahan ajar". Mungkin sebaiknya berasal dari sumber bacaan ilmiah untuk membantu guru dalam mengeksplorasi materi/tema.
- b) Tambahkan gambaran kegiatan diberikan satu contoh konkret kegiatan dan gambar sedikit ditambah agar lebih menarik secara visual
- c) Modul sudah cukup baik dan sangat membantu saya sebagai guru BK dalam memahami materi, namun lebih baik jika materi dipadatkan agar lebih cepat dipahami
- d) Masih ada typo dan media belajar yang belum terlampir (film)
- e) Media sosial yang digunakan lebih baik Line & Instagram
- f) Untuk beberapa bagian, bisa lebih teliti dalam layout serta ada di buku kelas 7 yang masih terblock warna kuning
- g) Materinya cukup simpel dan nggak berat-berat amat.. Keren...!!
- h) Pada modul family goals perlu digaris bawahi bahwa family goals adalah bentuk kualitas hubungan di dalam keluarga, bukan jumlah keluarga (kelengkapan ortu/saudara, karena mengingat ada beberapa siswa yang anggota keluarganya tidak utuh)

5. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, terdapat dua jenis evaluasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap tahap penelitian dan melibatkan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir penelitian dan

melibatkan penguji ahli media, penguji ahli materi, dan penguji pengguna.

Hasil dari evaluasi sumatif yang dilakukan oleh ahli media dan ahli materi merupakan penilaian setelah dilakukan revisi berdasarkan catatan yang diberikan oleh para ahli. Hasil skor evaluasi yang diperoleh melalui pengujian ahli media adalah 96.21% dengan catatan "sudah cukup bagus, cetak dan silahkan digunakan untuk penelitian". Sedangkan hasil skor yang diperoleh melalui pengujian ahli materi adalah 88.23% dengan kesimpulan bahwa: modul pengembangan pendidikan seksual dengan memanfaatkan media sosial ini dinyatakan layak digunakan di lapangan tanpa ada revisi.

B. PEMBAHASAN

Pada tahap desain kegiatan, terdapat klasifikasi tema yang perlu untuk dibagi menjadi materi pembahasan di kelas 7, kelas 8, dan kelas 9. Dalam pembagian tersebut tidak ditemukan teori pasti yang menyatakan tentang pembagian tema pendidikan seksual di kelas tertentu. Oleh sebab itu, pembagian tema tersebut merupakan pembagian secara bebas dengan memperhatikan kemampuan siswa untuk menerima materi tema pendidikan seksual tersebut dan juga memperhatikan masalah-masalah seksual yang mungkin muncul pada setiap kelasnya. Pembagian materi tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada pihak Rutgers. Rutgers merupakan lembaga yang telah mengembangkan materi pendidikan seksual sebelumnya berdasarkan panduan ITGSE, sama seperti yang dilakukan pada penelitian ini. Rutgers melakukan pembagian materi untuk kelas 7 dan kelas 8 secara mandiri berdasarkan masalah yang dihadapi oleh remaja usia kelas tersebut dan berdasarkan kesiapan siswa dalam menerima materi pendidikan seksual.

Pengembangan materi, pemilihan aktivitas, dan pemilihan media didasarkan pada teori keterampilan dasar dalam *digital learning* yang melatih siswa untuk melatih cara berkomunikasi [12]. Keterampilan komunikasi dapat terasah dengan melakukan komunikasi (tertulis maupun lisan), membaca buku (literasi), mengetik, berpikir kritis dan berpendapat, menemukan solusi dari suatu masalah, kerja sama kelompok, keuletan, dan refleksi diri. Oleh sebab itu, diharapkan melalui kegiatan yang telah dirancang, siswa remaja dapat melatih keterampilan dasar dalam *digital learning*. Sedangkan aktivitas tersebut dirancang dengan rentang waktu penugasan antara satu hingga tiga minggu. Rentang waktu tersebut mempertimbangkan hasil angket analisis kesiapan siswa yang menuliskan bahwa *smartphone* siswa dapat diakses pada hari libur sekolah. Media yang dipilih pada kegiatan tema yang dikembangkan adalah diskusi kelompok melalui media komunikasi (*whatsapp* atau *line*), blog, media survey (*google form*, *survey monkey*, atau *instagram polling*), media berbagi file (*dropbox* / *google drive*), media sosial (*facebook*, *instagram*, atau *youtube*), *video maker*, *Ms Power point*, *Skype*, dan mesin pencari (*google search*). Adapun pemilihan media sosial didasarkan pada klasifikasi media sosial yang dilakukan oleh Safko berdasarkan fungsi, taktik, dan perangkatnya [13].

Kegiatan yang dikembangkan dan media sosial yang dipilih dalam buku pendidikan seksual ini didasarkan pada klasifikasi sosial media berdasarkan Taxonomy Bloom (dalam [14]). Perubahan dibuat dengan terminologi dan struktur untuk memperhitungkan kemampuan pengetahuan non-tradisional yang disajikan oleh Internet. Komponen yang direvisi meliputi: ingat, pahami, terapkan, analisis, evaluasi, dan ciptakan. Oleh sebab itu, klasifikasi sosial media berdasarkan taxonomy bloom meliputi: Ingat dengan *bookmarking* sosial; memahami dengan *blogging* sosial; menerapkan dengan berbagi file sosial; menganalisis dengan kolaborasi sosial; mengevaluasi dengan pengambilan keputusan sosial; menciptakan dengan berbagi kreativitas sosial; berkomunikasi dan membangun hubungan dengan jejaring sosial.

Dalam pengembangan materi pendidikan seksual didasarkan pada konsep yang diterbitkan oleh UNESCO yaitu: 1) Pendidikan seksualitas komprehensif lebih luas dari pendidikan tentang reproduksi, resiko, dan penyakit; 2) Pendidikan seksualitas komprehensif memberikan informasi tentang semua pendekatan untuk mencegah kehamilan, IMS dan HIV; 3) Pendekatan seksualitas komprehensif menggunakan pendekatan terpusat pada siswa (*learner-centred approach*) (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), 2009) [10]. Oleh sebab itu, tema kegiatan dan tujuan pembelajaran diadaptasi berdasarkan ITGSE dan kegiatan yang dipilih dalam pengembangan ini mengacu pada konsep tersebut.

IV. KESIMPULAN

Penelitian pengembangan ini dilakukan untuk menemukan rancangan kegiatan yang dapat menolong guru BK dalam memberikan layanan pendidikan seksual secara klasikal yang memiliki keterbatasan waktu untuk masuk kelas. Oleh sebab itu, dikembangkanlah buku panduan guru BK dalam melakukan layanan pendidikan seksual dengan memanfaatkan media sosial dalam penugasan bagi siswa dengan tetap melakukan pembahasan dan pendampingan di dalam kelas. Buku panduan ini terbagi menjadi tiga buku berdasarkan kelas yaitu buku untuk kelas 7, kelas 8, dan kelas 9. Disarankan bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian dengan membahas program pendidikan seksual bagi tingkat usia lain misalnya usia SD dan usia SMA. Diharapkan juga agar penelitian ini dapat dilanjutkan dengan tujuan melihat efektifitas kegiatan dan media sosial yang dirancang pada pengembangan program ini. Sedangkan bagi pengguna modul dan program pendidikan seksual, pengembangan kegiatan dan pemanfaatan media sosial dalam buku panduan ini mengikuti zaman yang sedang populer pada waktu pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (fifteenth ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- [2] Salirawati, D., Pertiwi, K. R., & Enderwati, M. L. (2014). Survei Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Dan Sikap/Perilaku Seks Di Kalangan Remaja Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 85-95.
- [3] Benita, N. R. (2012). *Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- [4] Sugiyanto, Z., & Suharyo. (2011). Analisis Praktik Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja oleh Guru Bimbingan dan Konseling pada SMP yang berbasis Agama di Kota Semarang. *Jurnal Dian*, 11(2), 97-108.
- [5] Lala, H. (2015). Evaluasi Program Kesehatan Reproduksi Remaja "DAKU!" (Dunia Remajaku Seru) di SMU. *Jurnal Pendidikan Sains*, 3(2), 90-97.
- [6] Barak, A., & Fisher, W. A. (2001). Toward an internet-driven, theoretically-based, innovative approach to sex education. *Journal of Sex Research*, 38(4), 324-332.
- [7] Lou, C., Zhao, Q., Gao, E., & Shah, I. H. (2006). Can the Internet Be Used Effectively to Provide Sex Education to Young People in China? *Journal of Adolescent Health*, 39(5), 720-728.
- [8] Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- [9] Ridwan. (2004). *Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2009). *International technical guidance on sexuality education*. France: the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).
- [11] Gladding, S. T. (2015). *Konseling: Profesi yang menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- [12] Grand-Clement, S. (2017). Digital Learning: Education and Skills in the Digital Age. *Rand Corporation* (pp. 1-23). Santa Monica: Rand.
- [13] Safko, L. (2010). *The Social Media Bible: Tactics, Tools & Strategies For Business Success*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- [14] White, B., King, I., & Tsang, P. (2011). *Social Media Tools and Platforms in Learning Environments*. Heidelberg: Springer.